

PENGARUH KADEK SUSI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DI PIK-R SMPN 2 MENGWI, BALI

Ni Luh Indri Astuti¹, Made Ririn Sri Wulandari², Ni Made Risna Sumawati³

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali

³Program Studi S1 Kebidanan, STIKES Bina Usada Bali

Info Artikel	Abstrak
<p>Genesis Naskah:</p> <p>Received: 21 July 2021 Revised: 2 Nov 2022 Accepted: 21 Nov 2022 Available Online: 29 Nov 2022</p>	<p>HIV dan AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) adalah dampak dari kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi. Remaja merupakan kelompok yang paling rentan mengalami ketiga permasalahan diatas, sehingga diperlukan informasi terkait kesehatan reproduksi yang komprehensif dengan metode edukasi yang lebih variatif. Dalam penelitian ini dibentuk suatu program yaitu KADEK SUSI (Kader Remaja Sadar Kesehatan Reproduksi) yang menggabungkan metode peer educator dengan materi GenRe (Generasi Berencana) dalam meningkatkan pengetahuan responden. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian one-group pretest-posttest design. Responden diukur tingkat pengetahuannya dengan menggunakan kuesioner, kemudian diberikan intervensi dan diukur kembali tingkat pengetahuannya setelah diberikan intervensi. Intervensi diberikan satu minggu sekali selama empat kali pertemuan dengan waktu 45 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KADEK SUSI meningkatkan pengetahuan responden di PIK-R SMPN 2 Mengwi dengan nilai Pvalue=0,000 yang diperoleh melalui uji Wilcoxon. KADEK SUSI dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait dengan kesehatan reproduksi serta dijadikan sebagai tambahan literatur.</p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Pengetahuan, Generasi Berencana, Kesehatan Reproduksi, Kader Remaja</p>	

THE EFFECT OF KADEK SUSI ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE AT PIK-R SMPN 2 PENGWI, BALI

<p>Keywords:</p> <p>Knowledge, Planned Generation, Reproductive Health, Youth Cadre</p>	<p>Abstract</p> <p><i>HIV and AIDS, Sexually Transmitted Infections (STI) and Unwanted Pregnancy are the effects of a lack of reproductive health education. Adolescents are the most vulnerable group to experience the three problems above therefore comprehensive information related to reproductive health is needed with more varied educational methods. In this study, a program was formed, namely KADEK SUSI (Reproductive Health Aware Youth Cadre) which combines the peer educator method with GenRe (Planned Generation) material in increasing respondent's knowledge. This study was a quantitative research with a one-group pretest-posttest research design. Before the intervention was given, the respondent's knowledge level was measured using a knowledge level questionnaire, then the intervention was given and the knowledge level was measured again after the intervention was given. The intervention was given once a week for four meetings with a time of 45 minutes. KADEK SUSI intervention increased the knowledge of respondents at PIK-R SMPN 2 Mengwi with a p-value = 0.000 obtained through the Wilcoxon test. It could be concluded that KADEK SUSI had an effect on increasing respondent's knowledge of reproductive health, therefore this study can be used as a reference or guideline in increasing adolescent's knowledge related to reproductive health and serve as additional literature.</i></p>
--	---



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
 Copyright © 2022 by Author.
 Published by Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis:

Ni Luh Indri Astuti

Lingk. Batuculung Gang Mawar No. 1, Kerobokan Kaja, Kuta Utara, Kab. Badung, Bali

Email: astutiindri54@gmail.com

Pendahuluan

HIV dan AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) adalah dampak dari kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), hingga akhir tahun 2019, terdapat 38,0 juta orang hidup dengan HIV di Dunia, dengan 1,7 juta kasus infeksi baru di tahun yang sama (CIMSA, 2019). WHO juga mencatat lebih dari 1 juta IMS diperoleh setiap hari di seluruh dunia. Setiap tahun, diperkirakan ada 376 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS: klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis (WHO, 2018).

Di Indonesia, menurut data Profil Kesehatan Indonesia, jumlah kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) positif yang dilaporkan dari tahun 2006-2018 cenderung meningkat dan pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 46.659 kasus. Sampai dengan tahun 2018 jumlah kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 327.282 kasus, sekaligus menempatkan Indonesia pada urutan ke-5 dengan kasus tertinggi di Dunia, dengan Provinsi Bali yang masuk peringkat 5 besar provinsi dengan kasus penderita AIDS terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Tim peneliti dari Guttmacher Institute dan UNDP/UNFPA/UNICEF/WHO/World Bank Special Programme of Research Development and Research Training in Human Reproduction (HRP) mencatat bahwa sepanjang 2015-2019, ada 121 juta KTD di seluruh dunia. Hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) 2018, yang dikeluarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat angka KTD di Provinsi Bali mencapai 21% (Peringkat 11) dan angka ini jauh lebih tinggi dari prevalensi rata-rata KTD seluruh Indonesia, yakni 19,7% (BKKBN, 2018). AIDS paling banyak ditemukan kasusnya pada kelompok usia 30-39 tahun (34%), yang artinya 10-15 tahun yang lalu individu ketika berada pada usia 12-15 tahun sudah terinfeksi HIV. Kasus KTD terjadi akibat adanya seks pranikah, seks pranikah

terjadi paling banyak pada kelompok usia 15-19 tahun yaitu 74% laki-laki dan 59% pada perempuan (Kemenkes et al ., 2018). Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa remaja merupakan kelompok yang paling rentan mengalami perilaku seks berisiko sehingga akan berdampak pada kasus HIV/AIDS, KTD dan hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya informasi terkait kesehatan reproduksi yang komprehensif.

Dalam mengatasi permasalahan ini, pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional membuat suatu wadah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang ada di SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi guna memberikan informasi terhadap remaja salah satunya terkait dengan kesehatan reproduksi. Terdapat 18.692 PIK-R yang tersebar di seluruh Indonesia, Provinsi Bali berada pada peringkat tiga dengan jumlah PIK-R paling kecil setelah Sulawesi Barat dan Maluku Utara, Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah PIK-R yang masih sedikit dari 122 SMP, SMA, SMK yang ada di Kabupaten Badung, baru 18 sekolah yang memiliki PIK-R (BKKBN, 2019). Di Kabupaten Badung terdapat PIK-R yang baru dibentuk dan belum mendapatkan pelatihan apapun sejak tahun 2018, yaitu PIK-R yang berada di SMPN 2 Mengwi. Dari 175 PIK-R yang tercatat di Provinsi Bali, PIK-R SMPN 2 Mengwi merupakan PIK-R termuda yang baru terbentuk.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 2 Mengwi pada tanggal 12-19 Juni 2020 melalui observasi dan wawancara dengan Kepala SMPN 2 Mengwi, Pembina PIK-R SMPN 2 Mengwi, dan anggota PIK-R SMPN 2 Mengwi, penulis mendapatkan data 80% (16 siswa) belum pernah sama sekali mendapatkan edukasi tentang Kesehatan Reproduksi, 15% (3 siswa) pernah mendapat lebih dari satu kali edukasi tentang Kesehatan Reproduksi dan 5% (1 siswa) pernah mendapat lebih dari tiga kali edukasi tentang Kesehatan Reproduksi. Pembina PIK-R mengatakan PIK-R SMPN 2 Mengwi belum pernah melakukan

atau mendapatkan edukasi tentang Kesehatan Reproduksi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) metode peer educator dan ceramah memiliki manfaat yang positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa dengan nilai $p < 0,005$. Penelitian lain menyatakan penyuluhan kesehatan reproduksi meningkatkan pengetahuan siswi mengenai kebersihan sewaktu menstruasi dengan nilai signifikansi p value sebesar 0,000 (Augesti dan Daryanti, 2020). Namun terdapat hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiah, 2016) menyatakan bahwa tidak terdapat peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara metode ceramah dengan metode peer educator ($p = 0,630$). Serta penelitian lain dilakukan oleh Novrianti Q (2012) menyatakan tidak ada perbedaan bermakna tentang pengetahuan sistem reproduksi baik dengan metode ceramah ataupun peer educator dengan hasil $p = 0,150$ ($p > 0,05$) dan $p = 0,612$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil penelitian dengan metode yang serupa (konvensional) pada penelitian terdahulu mengenai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Berdasarkan hal tersebut metode pemberian informasi kesehatan reproduksi perlu dimodifikasi yaitu dengan metode KADEK SUSI (Kader Remaja Sadar Kesehatan Reproduksi). Dalam metode ini terdapat peer educator yang telah dilatih sebelumnya yang akan memberikan informasi kepada teman sebayanya melalui cara yang berbeda. Kelebihan inovasi ini dengan metode terdahulu adalah menggabungkan games, case problem solving, dan brain storming menggunakan materi GenRe (Generasi Berencana) dalam pelaksanaannya, sehingga penyampaian materi tidak membosankan dan berpusat pada narasumber.

Sebagai program intervensi baru, program KADEK SUSI perlu diteliti pengaruhnya sehingga dapat dijadikan evidence based dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan *one group pretest posttest design*. Pada desain penelitian ini tidak ada kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 responden yang berasal dari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PIK-R di SMPN 2 Mengwi. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* atau sampel jenuh yang menggunakan seluruh populasi sebagai sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas serta buku panduan pelaksanaan program KADEK SUSI. Teknik pengambilan data dengan kuisisioner yang diberikan sebelum dan setelah intervensi program KADEK SUSI selama empat kali pertemuan, satu kali pertemuan dilaksanakan satu minggu sekali dengan durasi 45 menit yang dilaksanakan secara daring (*online*) melalui aplikasi *Zoom Clouds Meeting* dan *Whatsapp*. Analisa data terdiri dari univariat melihat karakteristik demografi responden, sedangkan analisa bivariat menggunakan *uji Wilcoxon* dengan skala ukur ordinal untuk menyelidiki pengaruh KADEK SUSI terhadap tingkat pengetahuan responden. Penelitian ini juga sudah dinyatakan laik etik dengan No: 350/EA/KEPK-BUB-2020.

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan bulan Januari sampai Februari 2021 di PIK-R SMPN 2 Mengwi, Bali diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	N = 45	
	Mean±SD (min-mak)	n (%)
1. Usia	13,56±0,69 (13-15)	-
2. Jenis Kelamin		
- Laki-laki		4 (8,9)
- Perempuan		41 (91,1)
3. Kelas		
- Kelas VII		31 (68,9)
- Kelas VIII		10 (22,2)
- Kelas IX		4 (8,9)

Tabel diatas menunjukkan jumlah responden di PIK-R SMPN 2 Mengwi adalah 45 orang.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Intervensi Program KADEK SUSI

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	32	71,2
Cukup	13	28,8
Total	45	100

Sebelum diberikan intervensi program KADEK SUSI berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 13 orang (28,8%) dan kategori baik, yaitu 32 orang (71,2%).

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Intervensi Program KADEK SUSI

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	45	100
Total	45	100

Setelah diberikan intervensi program KADEK SUSI berada pada kategori kategori baik, yaitu 45 orang (100%).

Tabel 4. Hasil Analisis Penelitian Pengaruh KADEK SUSI Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Tingkat Pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)	Pvalue
Baik	32 (71,2)	45 (100)	0,000
Cukup	13 (28,8)	0	
Kurang	0	0	
Total	45 (100)	45 (100)	

Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon dengan syarat-syarat yang telah dipenuhi yaitu Data sampel tidak berdistribusi normal serta sampel berskala interval (Data Bee, 2020).

Nilai *posttest* pengetahuan responden setelah diberikan intervensi program KADEK SUSI meningkat. Dari hasil analisis data perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi program KADEK SUSI dengan

menggunakan uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai $P_{value} = 0,000$ untuk penelitian ini. Nilai alpha pada penelitian ini adalah 0.05, ini menunjukkan nilai $P_{value} \leq 0,05$ memiliki arti bahwa ada perbedaan pengetahuan responden terkait kesehatan reproduksi sebelum diberikan intervensi program KADEK SUSI dan setelah diberikan intervensi program KADEK SUSI.

Pembahasan

Tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan berada dalam kategori cukup dan kategori baik. Pengetahuan adalah hasil “tahu” sebagai akibat dari melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkat yang berbeda – beda. Secara garis besarnya dibagi 6 tingkat, antara lain: tahu (*know*), memahami (*comprehensif*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Pengetahuan individu dapat diukur melalui wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Nurhasim, 2013). Pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk mengukur pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan subjektif, contohnya pertanyaan esai dan pertanyaan objektif, contohnya pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), betul-salah dan pertanyaan menjodohkan. Pengkategorian pengetahuan individu antara lain: kurang (skor < 55%), cukup (skor 56%-75%), baik (skor 76%-100%). Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dengan memberikan pendidikan maka orang bersangkutan akan semakin luas pula pengetahuannya, maka dari itu responden diharapkan tingkat pengetahuannya akan meningkat setelah diberikan pendidikan melalui program KADEK SUSI.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang paling banyak tidak diketahui responden adalah pengetahuan tentang organ reproduksi perempuan, perubahan fisik masa pubertas dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi perempuan, sedangkan pengetahuan yang paling banyak diketahui oleh siswa adalah organ reproduksi laki-laki dan cara untuk menjaga kebersihan organ reproduksi laki-laki. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh responden berada dalam kategori cukup dan baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu informasi, media massa, orang tua, dan teman sebaya (Putriani, 2011). Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap teman bermainnya dalam hal ini terkait dengan perilaku seksual (Sri Wulandari & Kusuma, 2019). Perilaku seksual juga dapat meliputi informasi-informasi seputar sistem reproduksi dan pubertas. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 41 orang. Responden yang mayoritas adalah perempuan dapat memengaruhi hasil penelitian ini yang menyebabkan pengetahuan responden mayoritas berada dalam baik yaitu sebanyak 32 orang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Berek et al (2019) menyatakan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki karena lebih sering membaca buku dan berdiskusi dengan teman sebayanya.

Dari segi usia, responden berada pada tahap perkembangan remaja awal dan pertengahan (13-15 tahun), pada tahap perkembangan ini individu mulai mengalami pubertas dan perubahan-perubahan pada organ reproduksinya, selain itu intelektualitas individu akan mulai meningkat pada tahap ini sehingga memengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden terkait dengan kesehatan reproduksi yang berada dalam kategori baik (Batubara, 2016).

Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi responden sebelum mendapatkan

program KADEK SUSI pada siswa di kelompok PIK-R SMPN 2 Mengwi ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indah et al (2018) yang menyatakan dari 147 orang responden, lebih dari separuh (79,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai kesehatan reproduksi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Benita et al., (2012) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas berada dalam kategori kurang yaitu sebesar 42.7% dari jumlah responden. Perbedaan ini dapat terjadi akibat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pengetahuan merupakan suatu hasil penyelidikan terhadap suatu hal dengan melewati rangkaian proses mulai dari tahu, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dipengaruhi oleh banyak faktor, dalam hal ini khususnya kesehatan reproduksi dapat dipengaruhi oleh yaitu informasi, media massa, orang tua, dan teman sebaya. Pengetahuan dapat dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pengetahuan responden berada pada kategori baik dan cukup. Remaja sudah sepatutnya mendapatkan informasi kesehatan reproduksi secara optimal sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang baik untuk dapat terhindar dari permasalahan remaja seperti kehamilan tidak diinginkan, HIV dan AIDS, dan Infeksi Menular Seksual.

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi responden setelah diberikan program KADEK SUSI berada dalam kategori baik yaitu 45 orang. Nilai yang didapat setelah pemberian program KADEK SUSI lebih besar dari nilai sebelum diberikan intervensi program KADEK SUSI. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu diperoleh melalui suatu penyelidikan

terhadap sesuatu, individu akan melalui proses mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, sehingga akan memperoleh pengetahuan atau meningkatkan pengetahuan sebelumnya (Notoatmodjo dalam Isnaeni et al, 2015). Program GenRe merupakan program yang diinisiasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk memfasilitasi terwujudnya remaja yang berperilaku sehat dan terhindar dari risiko HIV dan AIDS, seks pranikah dan pernikahan dini dengan memanfaatkan remaja itu sendiri sebagai sumber informasi kepada teman sebayanya (*peer tutor*) melalui suatu wadah yaitu PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) yang ada ditingkat SMP, SMA/SMK, serta perguruan tinggi (Yulianti, 2017). Program GenRe yang telah dilaksanakan di seluruh provinsi yang ada di Indonesia membantu meningkatkan pengetahuan remaja tentang isu-isu remaja sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiyanti et al (2020) yang mengungkapkan terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan melalui materi Generasi Berencana (GenRe). Berdasarkan hal tersebut peneliti memanfaatkan materi GenRe serta *peer tutor* yang digabungkan dalam program KADEK SUSI untuk mengoptimalkan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Setelah dilakukan intervensi selama empat kali pertemuan dalam satu bulan, responden mengalami peningkatan pengetahuan dari semula tingkat pengetahuan responden yang berada pada kategori cukup dan baik, meningkat pada kategori baik seluruhnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Try et al., (2020) bahwa terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah dilakukan intervensi promosi kesehatan dengan metode *Peer Educator* terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yaitu sebelum diberikan intervensi tingkat pengetahuan responden berada dalam kriteria tinggi sebanyak 38 responden (46,3%) kriteria rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 44 responden (53,7%) sedangkan setelah diberikan intervensi, tingkat pengetahuan responden

berada dalam kategori tinggi 79 responden (96,3%) dan sebanyak 3 responden (3,7%) dalam kategori rendah. Hal membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi responden mengalami peningkatan secara keseluruhan berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 45 responden (100%). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap baiknya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi adalah dari segi materi yang disampaikan dan penyampaian materi tersebut, hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Warsiti (2015) mengenai pengaruh penyuluhan Generasi Berencana terhadap tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi menunjukkan ada pengaruh penyuluhan generasi berencana terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Kokap yang ditunjukkan dari analisis *Paired T Test* nilai Sig. tingkat pengetahuan 0,009 dan nilai Sig. sikap kesehatan reproduksi 0.001 dengan *p value* <0,05 dan penelitian yang dilakukan oleh Try et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa metode *peer educator* membantu proses penyampaian materi sehingga efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 3 Parepare dengan nilai signifikansi sama dengan 0,000 lebih kecil atau $p < \alpha$ dengan $\alpha = 0,05$.

Faktor lain yang juga memengaruhi terjadinya peningkatan pengetahuan setelah intervensi dalam penelitian ini adalah sumber informasi, jenis kelamin, serta usia dari responden sesuai dengan pembahasan yang telah dibahas pada gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi responden sebelum intervensi. Selain itu, responden berada pada kelas VII, VIII dan IX. Pada tingkat kelas ini responden mendapatkan mata pelajaran IPA, salah satu topiknya adalah membahas tentang kesehatan reproduksi yang turut mendukung pengetahuan responden.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa peningkatan pengetahuan terjadi melalui

sebuah proses dari mencari tahu atau menerima suatu hal atau intervensi. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi responden setelah intervensi KADEK SUSI mengalami peningkatan dan seluruhnya berada pada kategori baik. Terdapat juga faktor lain yang memengaruhi peningkatan pengetahuan responden diantaranya sumber informasi, jenis kelamin, usia responden, serta mata pelajaran yang didapatkan responden di kelasnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *P value* = 0.000 nilai ini lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0.05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami (2015) tentang efektivitas metode *peer education* dan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kehamilan remaja di SMAN 5 Denpasar melalui uji *Wilcoxon* yang membandingkan hasil pre dan post test antara kelompok *peer education* dan ceramah menghasilkan nilai sig. (2- tailed) 0,000 dimana nilai $p < 0,005$ sehingga disimpulkan bahwa metode *peer education* dan ceramah memiliki manfaat yang positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suriani dan Hermansyah (2014) tentang pengaruh *peer group* terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja didapatkan hasil nilai *Pvalue* = 0.000, dapat disimpulkan bahwa penyampaian pendidikan kesehatan oleh *peer group* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMP Negeri 2 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Ririn et al. (2021) yang menyatakan bahwa setelah dibentuk kader *peer education* di Banjar Batuculung mengalami peningkatan dari keberhasilan dalam menjawab soal dan kasus terkait kesehatan reproduksi sebesar 43% menjadi naik 57%.

Berdasarkan hasil penelitian, serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa program KADEK SUSI membantu peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja secara signifikan. Pengetahuan remaja yang sebelumnya berada pada kategori cukup dan baik meningkat pada kategori baik secara keseluruhan.

Kesimpulan dan Saran

Program KADEK SUSI berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan responden terhadap kesehatan reproduksi. Saran kepada DP2KBP3A Kabupaten Badung, perawat, dan penyuluh dapat menggunakan program KADEK SUSI dalam upaya memberikan edukasi kesehatan reproduksi untuk remaja.

Daftar Pustaka

- Augesti, R. R., & Daryanti, M. S. (2020). *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Meningkatkan Pengetahuan Siswi Mengenai Kebersihan Sewaktu Menstruasi*. 221–225.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Benita, N., Dewantiningrum, J., & Maharani, N. (2012). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa Smp Kristen Gergaji. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 1(1), 106293.
- Berek, P. A. L., Be, M. F., Rua, Y. M., & Anugrahini, C. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dan Umur Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sman 3 Atambua Nusa Tenggara Timur 2018. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(01), 4–13. <https://doi.org/10.32938/jsk.v1i01.85>
- BKKBN. (2018). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja*. 1–513.
- BKKBN. (2019). *Data Basis PIK Remaja dan BKR* (Issue 68). Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN RI.
- CIMSA. (2019). *Prevalence HIV/AIDS CIMSA INDONESIA*. 534(433), 2–16.
- Data Bee. (2020). *Uji Non Parametrik Wilcoxon*.

- <https://rpubs.com/databee/databeeujiwilcoxon>
- Fauziah, A., & Warsiti. (2015). Pengaruh Penyuluhan Generasi Berencana Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Kokap Kulon Progo. *Metrologia*, 53(5), 1–116.
- Indah, H. P., Andalas, U., Barat, S., Harly, K., Indah, P., & Harlypratiwigmailcom, E. (2018). *Efektifitas Konseling Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pasangan Calon Pengantin di KUA Kota Padang Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Subbagian Obstetri Sosial, Ba. 2.*
- Isnaeni, Pertiwi, A., Iriantom, Aritonang, & Agus. (2015). *Hubungan Pengetahuan tentang Karies Dengan Motivasi Untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi Pada Pasien di Poli Gigi Puskesmas Kota Soe.* 9–33. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4>. Chapter 2.pdf
- Kemenkes, BKKBN, & BPS. (2018). Survei Demografi Dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. In *Jakarta*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mardiah. (2016). *Pengaruh Metode Ceramah dan Peer Education Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMK Negeri 1 Stabat Tahun 2015.*
- Notoatmodjo. (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novrianti Q, W. W. (2012). *Studi Komparasi Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Ceramah dan Peer Education terhadap Perilaku Remaja dalam Menanggapi Perubahan Sistem Reproduksi di SMP N 3 Sewon Bantul Yogyakarta.*
- Nurhasim. (2013). *Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Blengorwetan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2012/2013.*
- Putriani, N. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Mojogedang. *Semarang: Universitas Diponegoro*. <http://eprints.undip.ac.id/10681/>
- Ririn, M., Wulandari, S., Arya, G., Arisudhana, B., Tangkas, M., Bulan, M. O., Luh, N., Astuti, I., Made, N., Utari, S., Maternitas, D. K., Keperawatan, P. S., Keperawatan, D., Bedah, M., Keperawatan, P. S., Keperawatan, P. S., & Luwih, P. (2021). *Perisai Diri (Pelatihan Kelompok Remaja Hindari Sex Bebas Dan Pernikahan Dini)*. 1(1), 26–30.
- Sofiyanti, I., Astuti, F. P., & Setyowati, H. (2020). *Pelatihan Pendidik Sebaya tentang Generasi Berencana (GenRe) di SMP N 24 Kota Semarang*. 3(1), 1–9.
- Sri Wulandari, M. R., & Kusuma, A. . N. N. (2019). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki Dan Remaja Perempuan: Studi Komparatif. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.135>
- Suriani, & Hermansyah. (2014). Pengaruh Peer Group terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 23–29. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/5186/4352>
- Try, S., Usman, & Abidin. (2020). Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Metode Peer Educator Terhadap Tingkat Pengetahuan HIV / AIDS Pada Siswa SMA Negeri 3 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(2), 175–185.
- Utami, N. L. A. (2015). *Efektivitas Metode Peer Education Dan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kehamilan Remaja di SMAN 5 Denpasar.*
- WHO. (2018). Report on global sexually transmitted infection surveillance, 2018. In *World Health Organization* (Issue June).
- Yulianti, D. (2017). Program Generasi Berencana (GenRe) Dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), 93–108.